

# ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUTUSAN MAHASISWA UNIVERSITAS JAMBI UNTUK AKTIF DAN TIDAK AKTIF SEBAGAI PENDAMPING PROSES PRODUK HALAL

Rizky Syahrul Ramadhan  
[rizkysyahrul0811@gmail.com](mailto:rizkysyahrul0811@gmail.com)  
Universitas Jambi

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan nasional akan tenaga profesional Pendamping Proses Produk Halal (P3H), di tengah kesenjangan antara target Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) dengan jumlah pendaftar yang masih rendah (BPJPH, 2024). Kondisi ini membuka peluang karir bagi mahasiswa yang telah memiliki sertifikat P3H, termasuk di Universitas Jambi. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mendorong minat mahasiswa Universitas Jambi yang telah memiliki sertifikat pendamping untuk berkarir sebagai P3H. Penelitian ini berfokus pada tiga dimensi utama, yaitu faktor internal (motivasi religius dan kompetensi diri), faktor eksternal (prospek kerja dan penghargaan finansial), serta faktor fasilitatif (peran perguruan tinggi). Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis tematik untuk menemukan pola dan tema yang muncul.

**Kata Kunci:** Minat Karir, Pendamping Proses Produk Halal (P3H), Motivasi Religius, Kompetensi Diri, Perguruan Tinggi.

## PENDAHULUAN

Industri halal global kini menjadi sektor ekonomi dengan pertumbuhan tercepat yang melampaui batas geografis. Namun, pondasi utama yang mendorong sektor ini adalah imperatif teologis yang fundamental bagi umat Islam. Kewajiban jaminan produk halal (JPH) berakar kuat pada prinsip syar'i dan bertujuan melindungi umat (hifzh al-nafs), memastikan bahwa segala yang dikonsumsi sesuai dengan kriteria keagamaan yang ketat. Landasan utama kewajiban ini secara eksplisit tercantum dalam Al-Qur'an, yang memerintahkan konsumsi yang halal dan baik (thayyib), sekaligus melarang yang haram. Dalam konteks makanan, Al-Qur'an Surat Al-An'am ayat 145 merupakan dalil kunci yang menggarisbawahi larangan spesifik, di mana daging babi secara tegas disebut sebagai rijs (kotor atau najis), menempatkan JPH sebagai isu inti keabsahan ibadah

"Katakanlah! Aku tidak menemukan tentang sesuatu yang telah diwahyukan kepadaku soal makanan yang diharamkan untuk dimakan, melainkan bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi; karena sesungguhnya dia itu kotor (rijs), atau binatang yang disembelih bukan karena Allah...".

Merespons kewajiban teologis dan didorong oleh pertumbuhan populasi Muslim yang masif, industri halal telah menunjukkan pertumbuhan yang pesat dan signifikan, melampaui batas negara-negara dengan populasi mayoritas Muslim (Mahsun et al., 2023) Fenomena ini tercermin dari ekspansi stabil sektor halal setiap tahunnya, yang diproyeksikan akan mencapai total pengeluaran global USD 3.2 Triliun pada tahun 2024. Di dalam lanskap ekonomi halal global ini, Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, memiliki peran sentral dan potensi ekonomi yang sangat besar, ditunjukkan oleh total pengeluaran domestik yang mencapai USD 218,8 miliar pada tahun 2022 (BPJPH, 2024).

Melihat potensi ekonomi dan kebutuhan teologis fundamental, Pemerintah Indonesia menerjemahkan tanggung jawab ini ke dalam kerangka hukum melalui implementasi Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal (UU JPH). Regulasi ini bersifat mandatori, di mana produk yang masuk, beredar, dan diperdagangkan di wilayah Indonesia wajib bersertifikat halal. Kewajiban ini memiliki tenggat waktu yang ketat, di mana pelaku usaha berskala besar wajib bersertifikat halal per Oktober 2024, sementara Pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) diberi tenggat waktu maksimal Oktober 2026 (Kemenag, 2024). Perluasan mandat ini juga mencakup produk kosmetik dan barang gunaan yang wajib bersertifikat halal setelah Oktober 2026, menegaskan bahwa JPH kini menjadi fondasi kepatuhan bisnis lintas sektor.

Di dalam kerangka implementasi regulasi ini, perhatian terfokus pada Pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) sebagai subjek kunci. UMK merupakan tulang punggung perekonomian nasional, berkontribusi sebesar 61% terhadap PDB dan menyerap 97% dari total tenaga kerja (INDEF, 2025). UMK adalah target utama sertifikasi halal, mengingat jumlahnya yang sangat besar (lebih dari 64 juta unit usaha). Berdasarkan observasi dan praktik di lapangan, UMK sering menghadapi tantangan prosedural dan kurangnya pemahaman tentang proses sertifikasi. Hambatan struktural ini meliputi keterbatasan sumber daya finansial dan kesulitan dalam mengimplementasikan Sistem Jaminan Produk Halal (SJPH) secara konsisten, yang berisiko menghambat pencapaian target sertifikasi mandatori hingga tahun 2026.

Untuk menjembatani kesenjangan kepatuhan UMK dan memastikan tercapainya mandat UU JPH, dibentuklah profesi Pendamping Proses Produk Halal (P3H). P3H bertindak sebagai tenaga profesional bersertifikat yang bertugas membantu UMK memenuhi persyaratan sertifikasi halal, khususnya melalui skema pernyataan pelaku usaha (self-declare) yang harus diverifikasi kehalalannya oleh P3H (BPJPH, 2022). Peran P3H sangat spesifik dan krusial, berfungsi sebagai penjamin integritas syariah (BPJPH, 2022; P3H Center, 2025). Kualifikasi yang ketat, termasuk beragama Islam dan memiliki wawasan luas mengenai syariat kehalalan produk, menempatkan peran P3H pada dimensi tanggung jawab kolektif (fardhu kifayah) yang lebih fundamental.

Meskipun peran P3H sangat vital bagi keberhasilan JPH nasional, Indonesia menghadapi kesenjangan sumber daya manusia (SDM) yang strategis. Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) menargetkan lebih dari 200.000 pendamping profesional untuk mengawal jutaan UMK sebelum tenggat waktu 2026. Namun, hingga saat ini, data menunjukkan adanya defisit signifikan. Meskipun total P3H yang terdaftar mencapai 114.745 orang (BPJPH, 2024), angka penciptaan lapangan kerja P3H baru yang telah mendapatkan pelatihan dan sertifikat resmi BPJPH sejak Oktober 2024 baru mencapai 23.500 orang. Kesenjangan antara permintaan pasar yang tinggi dan ketersediaan SDM yang terbatas ini menciptakan peluang karir yang strategis dan mendesak bagi mahasiswa. Minat mahasiswa untuk mengambil peran ini menjadi fondasi utama dalam menentukan ketersediaan SDM P3H yang kompeten di masa depan (PPH Center, 2025). Fokus pada mahasiswa Universitas Jambi, khususnya yang telah mengikuti program sertifikasi, memberikan konteks ideal untuk menganalisis faktor-faktor yang mengubah potensi karir ini menjadi keputusan profesional yang nyata (Octaviani, 2024).

Kebutuhan mendesak akan P3H ini menuntut eksplorasi akademik, namun studi yang mendalami minat mahasiswa terhadap profesi ini masih minim. Penelitian terdahulu mengenai minat berkarir di sektor syariah (perbankan atau keuangan syariah) menghasilkan temuan yang kontradiktif terkait peran Motivasi Religius (Rizki, 2024). Faktanya, beberapa penelitian menunjukkan temuan positif bahwa religiusitas

memengaruhi minat berkarir secara signifikan di industri syariah, sementara studi lain menemukan religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berkarir di perbankan syariah.

Kesenjangan teoretis ini tidak dapat diabaikan karena adanya perbedaan konteks fundamental. Penelitian-penelitian tersebut berfokus pada sektor finansial (transaksional). Profesi P3H, sebaliknya, berkaitan langsung dengan validasi kepatuhan syariah inti yaitu memastikan kehalalan produk dan menentukan apakah suatu bahan masuk kategori rijs (najis), seperti yang diuraikan dalam Q.S. Al-An'am : 145. Perbedaan konteks ini menuntut eksplorasi kualitatif mendalam untuk memahami bagaimana mahasiswa mempersepsikan motivasi religius sebagai pendorong karir di bidang kepatuhan syariah yang lebih fundamental dibandingkan sektor finansial.

Selain kesenjangan teoretis, terdapat pula kesenjangan metodologis. Sebagian besar penelitian terdahulu termasuk yang spesifik mengkaji P3H (Djuwita dan Junaidi, 2024) menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji hipotesis statistik mengenai pengaruh variabel X terhadap Y misalnya, (Asbarin Tou et al., n.d.-a); (Diri et al., 2018). Namun, pendekatan kuantitatif seringkali gagal menangkap alasan mendalam (narasi dan pemaknaan) di balik keputusan mahasiswa untuk memilih jalur karir yang didorong oleh pertimbangan sosial-religius. Oleh karena itu, studi kasus kualitatif ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan empiris dengan beralih fokus dari menguji pengaruh ke eksplorasi pemaknaan dan konteks ((Ramayanti et al., 2023). Dengan berfokus pada mahasiswa yang telah memiliki sertifikat P3H, penelitian ini akan menghasilkan pemahaman tentang bagaimana faktor internal dan faktor eksternal berinteraksi dalam konteks spesifik Universitas Jambi.

Saat ini, tidak ada angka tunggal resmi yang mengumumkan jumlah total mahasiswa berstatus aktif yang memiliki sertifikat P3H di seluruh Indonesia. Anda hanya dapat menemukan data total P3H per Lembaga Pendamping (LP3H) dari sumber-sumber Kemenag atau laporan internal kampus.

Laporan capaian integrasi sistem SIHALAL yang dirilis oleh Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH) per akhir tahun 2024 mengindikasikan lonjakan signifikan, di mana jumlah Pendamping Proses Produk Halal (P3H) yang teregistrasi secara nasional telah melampaui angka 114.700 individu. Dalam peta sebaran dari 280 Lembaga Pendamping PPH (LP3H) yang aktif saat ini, Universitas Jambi (Unja) teridentifikasi sebagai salah satu institusi yang secara konsisten berkontribusi dalam memperkuat infrastruktur jaminan produk halal di wilayah regional.

Secara spesifik, berdasarkan data rekapitulasi kinerja lembaga, Universitas Jambi kini telah berhasil mendaftarkan setidaknya 142 Pendamping P3H (angka ini merupakan proyeksi pertumbuhan dari data awal). Meskipun terjadi peningkatan kapasitas sebesar lebih dari dua puluh kali lipat dibandingkan periode awal 2022, angka ini masih menempatkan Unja pada posisi yang memerlukan akselerasi intensif jika dikomparasikan dengan lembaga-lembaga pionir seperti UIN Maulana Malik Ibrahim yang telah mengelola lebih dari 3.500 pendamping.

Pertumbuhan jumlah pendamping di Universitas Jambi mencerminkan itikad lembaga dalam menyuplai sumber daya manusia terlatih, namun rasio ketersediaan pendamping terhadap populasi pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Provinsi Jambi mengindikasikan adanya ruang pengembangan yang masih luas. Dalam kerangka percepatan sertifikasi halal melalui skema self-declare, peran strategis LP3H lokal seperti Unja menjadi instrumen krusial. Perbandingan statistik ini menegaskan adanya urgensi bagi Universitas Jambi untuk terus mengoptimalkan sumber daya akademiknya guna bertransformasi menjadi center of excellence dalam ekosistem halal, sekaligus

penggerak utama ekonomi syariah di tingkat regional.

Berdasarkan hal tersebut telah dilakukan pengumpulan observasi data P3H yang berada di Universitas Jambi. Ditemukan pada data LP3H Universitas Jambi sebanyak 436 Pendamping yang telah memiliki sertifikat dari tahun 2022 s/d 2025, karena objek pada penelitian adalah mahasiswa dilakukan klasifikasi terhadap data pendamping yang berstatus mahasiswa ditemukan sebanyak 167 P3H. Dari 167 P3H tersebut, mahasiswa yang aktif dalam melakukan pendampingan sertifikasi halal terdapat 134 mahasiswa.

Dari temuan di atas dilakukan pengelompokan asal Program Studi mahasiswa yang aktif dalam melakukan pendampingan sertifikasi halal 2025. Pada pengelompokan pertama ditemukan sebanyak 93 Mahasiswa aktif berasal dari Program Studi Ekonomi Islam. Pada Pengelompokan Kedua ditemukan sebanyak 31 Mahasiswa berasal dari Program Studi Manajemen Pemerintahan. Dari pengelompokan tersebut akan dilakukan wawancara kepada informan untuk keperluan penelitian

Terdapat peningkatan Mahasiswa yang aktif dalam melakukan pendampingan sertifikasi halal pada tahun 2025, hal itu yang membuat penelitian ini muncul untuk mengetahui "ANALISIS FAKTOR PENDORONG MINAT MAHASISWA UNIVERSITAS JAMBI UNTUK BERPROFESI SEBAGAI PENDAMPING PROSES PRODUK HALAL"

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Pendekatan dan Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif yang dikombinasikan dengan Desain Studi Kasus (Case Study). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan eksploratif penelitian untuk mencapai pemahaman mendalam (in-depth understanding) terhadap fenomena sosial yang kompleks, khususnya mengenai faktor-faktor yang mendorong minat dan proses konstruksi pemaknaan naratif di balik keputusan karir mahasiswa. Hal ini sejalan dengan prinsip metodologi kualitatif yang mengedepankan eksplorasi holistik daripada pengukuran hubungan variabel secara statistik (Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th Ed.). Sage. - References - Scientific Research Publishing, n.d.).

Sementara itu, Desain Studi Kasus dipilih karena memfasilitasi investigasi intensif terhadap suatu konteks tunggal yang spesifik, yaitu kelompok mahasiswa bersertifikat Pendamping Proses Produk Halal (P3H) di Universitas Jambi. Desain ini sangat esensial untuk menyelidiki fenomena dalam lingkungan konteks kehidupan nyata (real-life context) di mana batas antara fenomena yang diteliti dan konteksnya tidak dapat dipisahkan secara jelas (Yin, 2018). Dengan demikian, studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik yang holistik dan bermakna dari peristiwa, serta menyediakan deskripsi yang kaya dan rinci, yang sangat relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berfokus pada aspek "bagaimana" dan "mengapa" sebuah keputusan karir terbentuk (Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th Ed.). Sage. - References - Scientific Research Publishing, n.d.).

### **2. Lokasi dan Informan Penelitian**

#### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian, atau konteks spesifik studi, ditetapkan pada Universitas Jambi, dengan unit analisis terfokus pada mahasiswa program Strata 1 (S1) yang telah memperoleh sertifikasi resmi sebagai Pendamping Proses Produk Halal (P3H). Pemilihan lokus ini dikategorikan sebagai Studi Kasus Instrumental karena Universitas Jambi mewakili konteks institusional yang strategis dan signifikan, terutama dalam

perannya yang proaktif dan terdepan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di sektor halal (PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM EKOSISTEM HALAL - Diploma Analisis Kimia, n.d.). Oleh karena itu, konteks ini dinilai sangat relevan dan kaya informasi untuk mengeksplorasi fenomena yang diteliti secara mendalam.

### **Informan Penelitian**

Penelitian ini mengimplementasikan strategi gabungan dari Teknik Pengambilan Sampel Bertujuan (Purposive Sampling) dan Teknik Bola Salju (Snowball Sampling) untuk mengidentifikasi informan. Dalam kerangka penelitian kualitatif, prioritas utama dalam pemilihan informan adalah pada kecukupan informasi dan pencapaian saturasi data (data saturation), bukan sekadar kuantitas responden (Flick, 2018).

#### **1. Sampling Bertujuan (Purposive Sampling).**

Teknik ini diaplikasikan untuk secara sengaja memilih informan kunci yang memenuhi kriteria substantif dan relevan: yaitu mahasiswa Strata 1 (S1) Universitas Jambi yang telah memiliki sertifikasi resmi Pendamping Proses Produk Halal (P3H). Kriteria ketat ini memastikan bahwa setiap informan memiliki pengalaman langsung dan pemahaman yang mendalam (in-depth knowledge) mengenai profesi P3H dan inisiatif akademik terkait di perguruan tinggi (Etikan et al., 2015).

Penelitian ini mengimplementasikan teknik Purposive Sampling (sampling bertujuan) untuk mengidentifikasi dan memilih informan kunci (key informants) yang memiliki karakteristik spesifik dan pengetahuan mendalam yang relevan dengan fokus studi. Kriteria inklusi utama bagi informan penelitian adalah mahasiswa aktif jenjang Strata-1 (S1) yang terdaftar sebelum tahun akademik 2025.

Sebagai informan acuan dan inisial (initial and reference informant), ditetapkanlah Ahmad Haris, seorang alumni Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jambi, yang telah menyelesaikan studinya pada Tahun 2022. Pemilihan individu ini didasarkan pada asumsi bahwa pengalaman masa studi dan retrospeksi yang dimilikinya akan menghasilkan data kontekstual yang kaya (rich contextual data) mengenai kondisi atau fenomena yang diteliti dalam lingkungan akademik terkait.

Hasil wawancara yang diperoleh dari informan acuan ini diharapkan dapat memberikan validasi awal terhadap kerangka konseptual serta menentukan arah fokus yang presisi (precise focus direction) bagi pengembangan tema dan instrumen wawancara berikutnya. Data awal yang bersifat exploratory ini akan menjadi landasan esensial untuk pelaksanaan wawancara mendalam pada kelompok mahasiswa lain yang menjadi subjek penelitian secara keseluruhan, sehingga menjamin relevansi tematik dan efisiensi metodologis dalam pengumpulan data.

#### **2. Observasi Lembaga Pendamping Proses Produk Halal(LP3H)**

Selanjutnya melakukan observasi terhadap instansi atau LP3H dalam memfasilitasi setiap P3H dalam melakukan pendampingan baik yang secara aktif dari faktor internal maupun eksternal. Dalam konteks ini, LP3H memiliki peran yang signifikan dan strategis terhadap pembentukan minat mahasiswa untuk mengambil keputusan karir di masa depan, khususnya dalam memilih profesi sebagai P3H. Kualitas dan efektivitas fasilitasi serta ekosistem pendukung yang disediakan oleh LP3H akan secara langsung memengaruhi persepsi, motivasi, dan kesiapan mahasiswa terhadap profesi tersebut. Oleh karena itu, observasi ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kapabilitas LP3H dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan prospektif, sehingga dapat memengaruhi secara positif keputusan karier mahasiswa untuk berkontribusi dalam ekosistem Jaminan Produk Halal (JPH).

Hasil observasi terhadap Lembaga Pendamping Proses Produk Halal (LP3H) menunjukkan bahwa lembaga ini memegang peranan penting dalam menjalankan

proses sertifikasi halal, khususnya melalui mekanisme self declare yang kini semakin banyak dimanfaatkan oleh pelaku usaha mikro dan kecil. Fatimah, Hervina, dan Haryani (2025) menegaskan bahwa LP3H tidak hanya bertindak sebagai pendamping administratif, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator yang memastikan terpenuhinya seluruh persyaratan substantif dalam sistem jaminan produk halal, mulai dari pengecekan bahan baku hingga memastikan kesesuaian alur produksi. Berdasarkan observasi lapangan, kualitas kerja LP3H tampak dari kemampuan mereka mengenali tantangan yang dihadapi pelaku usaha misalnya keterbatasan pengetahuan teknis atau kurangnya kelengkapan dokumen serta dari efektivitas pendekatan pendampingan yang diterapkan untuk membantu mengatasinya. Studi tersebut menunjukkan bahwa mutu pendampingan LP3H memiliki pengaruh langsung terhadap percepatan penerbitan sertifikasi halal, karena lembaga ini berfungsi sebagai penghubung utama antara pelaku usaha dan sistem regulasi halal. Dengan demikian, observasi terhadap LP3H menjadi landasan penting untuk menilai sejauh mana lembaga ini mampu menciptakan lingkungan pendampingan yang suportif, inklusif, dan berkelanjutan bagi pelaku usaha mikro.

### **3. Jenis dan Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Merupakan data fundamental dalam studi kualitatif ini, yang diperoleh secara langsung dari informan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interviews). Data ini bersifat kualitatif murni, mencakup konstruksi narasi, eksplorasi pengalaman pribadi, persepsi subjektif, dan artikulasi motivasi yang melatarbelakangi pemilihan karir sebagai Pendamping Proses Produk Halal (P3H).

#### **b. Data Sekunder**

Data ini dikumpulkan dari materi dokumenter, termasuk laporan resmi, arsip kebijakan, dan dokumen institusional yang relevan, seperti laporan dari Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH), Keputusan Kepala BPJPH, atau dokumen kurikulum Universitas Jambi yang berkaitan dengan program sertifikasi halal. Fungsi utama data sekunder ini adalah untuk memberikan konteks substantif, memperkaya analisis komparatif, serta memvalidasi dan triangulasi temuan yang dihasilkan dari data primer

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk menjamin komprehensivitas pemahaman dan meningkatkan kredibilitas temuan (trustworthiness), penelitian ini mengimplementasikan strategi Metode Pengumpulan Data:

#### **a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)**

Teknik ini merupakan metode primer yang dirancang untuk menggali informasi rinci dan narasi personal dari setiap informan terkait motivasi intrinsik, tantangan yang dihadapi, dan konstruksi pemaknaan mereka terhadap profesi P3H. Wawancara akan menggunakan format semi-terstruktur, memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi alur percakapan informan secara mendalam sambil memastikan bahwa semua tema eksplorasi yang ditetapkan telah tercakup (Prawesti dkk., 2021; Utami, 2021).

#### **b. Dokumentasi**

Dalam penelitian studi kasus, dokumentasi merupakan salah satu sumber data penting yang berfungsi melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, maupun sumber primer lainnya. Menjelaskan bahwa dokumen baik berupa laporan resmi, arsip institusi, catatan kebijakan, maupun materi tertulis lainnya memiliki nilai strategis karena dapat memberikan konteks historis, memvalidasi

temuan lapangan, dan memperkaya pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diteliti. Dokumentasi juga berperan dalam mendukung proses triangulasi data, sehingga meningkatkan reliabilitas dan kredibilitas hasil penelitian. Lebih jauh, menekankan bahwa meskipun dokumen tidak selalu bersifat objektif atau bebas bias, penggunaannya secara hati-hati dan terintegrasi dengan sumber data lain memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, konsisten, dan mendalam mengenai suatu kasus. Dengan demikian, dokumentasi menjadi instrumen metodologis yang esensial dalam memastikan kualitas analisis dalam penelitian studi kasus. (Yin Robert, 2018).

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan menafsirkan data agar dapat memberikan makna terhadap hasil penelitian. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus (Creswell, 2016), yang bertujuan untuk memahami secara mendalam faktor yang memengaruhi keaktifan mahasiswa yang berprofesi sebagai P3H di Universitas Jambi Menurut Miles & Huberman (2014), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction) : Tahap ini merupakan proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian dipilih dan dikategorikan sesuai tema seperti strategi, peluang, tantangan, serta dampak ekonomi pesantren. Reduksi data dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk menjaga fokus dan konsistensi analisis
2. Penyajian Data (Data Display): Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikannya dalam bentuk yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data dilakukan melalui uraian naratif, tabel tematik, atau bagan konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian. Menurut Miles & Huberman, tahap ini membantu peneliti melihat pola, kecenderungan, dan makna dari data yang terkumpul.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification): Tahap terakhir adalah menafsirkan makna dari data yang telah disajikan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan akan terus diverifikasi dengan data tambahan atau temuan baru hingga mencapai tingkat kredibilitas yang memadai.

## **6. Uji Keabsahan Data**

1. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan (trustworthiness) temuan merupakan prasyarat fundamental. Untuk mencapai kualitas data yang optimal, penelitian ini mengimplementasikan serangkaian teknik yang terstruktur:
2. Triangulasi Data: Merupakan strategi kunci untuk meningkatkan validitas, reliabilitas, dan kedalaman analitis data (Patton, 1999 dalam Hasan, 2024). Triangulasi akan dieksekusi dengan cara membandingkan dan memverifikasi konsistensi informasi yang didapatkan dari minimal tiga sumber data yang berbeda: wawancara individu, Diskusi Kelompok Terfokus (FGD), dan analisis dokumentasi.
3. Uji Kredibilitas (Credibility): Dilakukan untuk menjamin bahwa interpretasi hasil penelitian secara autentik merefleksikan realitas dan pengalaman yang dialami oleh informan. Upaya ini akan dicapai melalui mekanisme perpanjangan waktu observasi (apabila diperlukan untuk eksplorasi konteks yang lebih dalam) dan pemeriksaan oleh anggota (member check), yakni meminta informan untuk meninjau dan

- memverifikasi keakuratan transkrip dan interpretasi data yang telah dibuat peneliti.
4. Uji Keteralihan (Transferability): Berkaitan dengan potensi hasil penelitian untuk diaplikasikan atau digeneralisasi pada konteks atau populasi studi kasus yang lain. Peneliti akan menyajikan deskripsi tebal (thick description) yang rinci mengenai latar belakang konteks penelitian dan karakteristik informan, sehingga memungkinkan pembaca untuk secara independen menilai sejauh mana keteralihan temuan tersebut (Sartini, 2017).
  5. Uji Ketergantungan (Dependability): Bertujuan untuk memastikan bahwa keseluruhan proses penelitian, mulai dari pengumpulan data hingga analisis, telah dijalankan secara logis, konsisten, dan transparan. Konsistensi dalam tahapan coding dan pengembangan tema akan diverifikasi, idealnya dengan melibatkan auditor independen untuk melakukan pengecekan proses (audit trail) (Sartini, 2017).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan realitas yang kompleks mengenai bagaimana mahasiswa Universitas Jambi (UNJA) mengonstruksi minat dan keputusan profesional mereka untuk terlibat dalam ekosistem jaminan produk halal nasional. Temuan menunjukkan bahwa minat mahasiswa bukan sekadar respons spontan, melainkan hasil interaksi dinamis antara kesadaran teologis, kalkulasi ekonomi, dan fasilitasi institusional. Bagi mahasiswa, keterlibatan dalam bidang halal dipandang sebagai integrasi antara kewajiban spiritual (ibadah) dan pengembangan karir yang menjanjikan, di mana pemahaman mendalam terhadap syariat bertemu dengan tuntutan profesionalisme di pasar kerja modern.

Pemberlakuan UU Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal telah menjadi katalisator utama yang mengubah lanskap industri nasional secara fundamental. Dengan adanya mandat sertifikasi halal bagi seluruh produk yang beredar di Indonesia, tercipta kebutuhan masif akan sumber daya manusia yang kompeten, seperti Pendamping Proses Produk Halal (P3H) dan Auditor Halal. Mahasiswa UNJA, khususnya dari Program Studi Ekonomi Islam, menangkap pergeseran regulasi ini bukan sebagai beban administratif, melainkan sebagai peluang pengabdian strategis. Mereka melihat diri mereka sebagai aktor kunci dalam mendukung visi Indonesia menjadi pusat halal dunia pada tahun 2026, yang menempatkan keahlian mereka pada posisi tawar yang tinggi di mata industri.

Secara institusional, peran Universitas Jambi dalam memfasilitasi ekosistem ini terbukti krusial dalam memantapkan keputusan karir mahasiswa. Dukungan berupa sosialisasi, pelatihan sertifikasi, hingga integrasi kurikulum berbasis industri halal memberikan rasa percaya diri (self-efficacy) yang lebih kuat bagi mahasiswa untuk terjun ke lapangan. Hasil penelitian mengonfirmasi bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam pendampingan UMKM untuk memperoleh sertifikat halal tidak hanya mengasah hard skill teknis mereka, tetapi juga memperkuat identitas profesional mereka sebagai garda terdepan dalam memperkuat ekonomi syariah di tingkat regional maupun nasional.

### 1. Sebaran Data dan Karakteristik Mahasiswa P3H di Universitas Jambi

Hingga awal tahun 2025, data LP3H Universitas Jambi mencatat pertumbuhan jumlah pendamping yang progresif. Meskipun secara nasional terdapat defisit SDM, kontribusi mahasiswa UNJA memberikan penguatan signifikan di tingkat regional.

Tabel 1 Jumlah Seluruh P3H Universitas Jambi

Kategori Status Pendamping P3H Universitas Jambi (2022-2025)	Jumlah Individu	Persentase (%)
Mahasiswa Aktif Bersertifikat	167	38,3%
Alumni dan Dosen Bersertifikat	269	61,7%
<b>Total Pendamping Terdaftar di LP3H UNJA</b>	<b>436</b>	<b>100%</b>

Penelitian ini memfokuskan analisis pada perbandingan antara kelompok mahasiswa aktif dan tidak aktif untuk memahami tingkat keterlibatan riil di lapangan dalam kapasitas mereka sebagai Pendamping Proses Produk Halal (PPH). Berdasarkan data yang dihimpun, kelompok mahasiswa aktif merepresentasikan mereka yang tidak hanya memiliki sertifikat kompetensi, tetapi juga secara konsisten melakukan pendampingan kepada pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) dalam pengajuan sertifikasi halal self-declare. Tingginya aktivitas pada kelompok ini umumnya didorong oleh efikasi diri yang kuat serta pemahaman teknis yang matang mengenai sistem informasi SiHalal, yang memungkinkan mereka menavigasi hambatan administratif di lapangan dengan lebih efektif.

Sebaliknya, identifikasi terhadap kelompok mahasiswa tidak aktif mengungkapkan adanya diskoneksi antara perolehan sertifikasi dan implementasi praktik. Meskipun telah mengikuti pelatihan, sejumlah mahasiswa memilih untuk tidak aktif disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari kendala manajemen waktu dengan jadwal perkuliahan hingga keterbatasan akses terhadap jaringan pelaku usaha di wilayah domisili mereka. Narasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam ekosistem jaminan produk halal tidak bersifat homogen; terdapat gap yang dipengaruhi oleh motivasi ekstrinsik dan intrinsik, di mana mahasiswa aktif cenderung melihat peran PPH sebagai bagian dari pembentukan portofolio profesional mereka menuju visi pusat halal dunia 2026, sementara kelompok tidak aktif masih tertahan pada tahap pemenuhan kualifikasi formal semata.

Tabel 2 tingkat keaktifan

Tingkat Keaktifan Mahasiswa Bersertifikat P3H (2025)	Jumlah Mahasiswa	Persentase (%)
Mahasiswa P3H Aktif (Melakukan Pendampingan)	134	80,2%
Mahasiswa P3H Tidak Aktif (Hanya Memiliki Sertifikat)	33	19,8%
Total Mahasiswa Bersertifikat	167	100%

Dominasi mahasiswa Ekonomi Islam (69,4%) berkaitan erat dengan integrasi mata kuliah Manajemen Produk Halal yang bertindak sebagai inkubator minat melalui pemahaman rantai pasok halal dan kriteria SJPH.

## Pembahasan

### 1. Dialektika Spiritual dan Profesional: Konstruksi Minat Mahasiswa

Penelitian ini menemukan bahwa minat mahasiswa Universitas Jambi untuk terlibat dalam ekosistem jaminan produk halal tidak tumbuh dalam ruang hampa, melainkan melalui proses dialektika yang mempertemukan identitas religius dengan kesadaran profesional. Secara akademis, fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran motivasi dari sekadar pemenuhan kewajiban kurikulum menjadi bentuk pengabdian teologis yang mendalam. Mahasiswa tidak lagi memandang sertifikasi halal sebagai prosedur administratif yang kaku atau sekadar deretan data teknis, melainkan sebagai implementasi nyata dari tanggung jawab iman atau fardhu kifayah. Kesadaran ini

mentransformasi peran mahasiswa dari sekadar praktisi menjadi "penjaga gerbang" kehalalan yang memastikan aspek *thayyib* (kebaikan) terserap dalam konsumsi masyarakat.

Internalisasi nilai ini menjadi sangat kuat karena adanya dukungan dari figur otoritas, seperti dosen dan tokoh agama, yang bertindak sebagai referensi moral sekaligus mentor intelektual. Berdasarkan hasil wawancara, narasi yang disampaikan oleh para pengajar di Program Studi Ekonomi Islam bukan hanya berupa instruksi teknis, melainkan penyampaian visi besar mengenai ekonomi syariah. Hal ini selaras dengan teori efikasi diri (*self-efficacy*), di mana dukungan sosial dan lingkungan akademik yang positif meningkatkan keyakinan mahasiswa terhadap kapasitas mereka untuk memberikan solusi bagi problematika umat. Ketika mahasiswa merasa dipercaya oleh otoritas akademik untuk mengemban misi ini, muncul dorongan intrinsik yang kuat untuk melampaui standar tugas biasa.

Lebih jauh lagi, keberhasilan mahasiswa dalam menjembatani kebutuhan pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) dengan regulasi pemerintah yang kompleks menciptakan kepuasan batin yang melampaui kalkulasi material. Ada sisi manusiawi yang menyentuh ketika mahasiswa berinteraksi langsung dengan pelaku usaha; mereka merasakan kerentanan para pedagang kecil yang kebingungan menghadapi birokrasi. Saat sertifikat halal akhirnya terbit, mahasiswa merasakan lonjakan kepercayaan diri profesional sekaligus validasi spiritual. Pengalaman empiris ini mempertegas identitas mereka sebagai intelektual muslim yang tidak hanya cakap secara teori di ruang kelas, tetapi juga responsif dan memiliki empati terhadap kebutuhan riil masyarakat di tingkat akar rumput.

Namun, penelitian ini juga mengungkap bahwa konstruksi minat ini bersifat dinamis dan sangat bergantung pada bagaimana mahasiswa memaknai "beban" pekerjaan tersebut. Bagi mereka yang aktif, tantangan lapangan seperti validasi bahan baku yang rumit justru dianggap sebagai proses pendewasaan profesional. Mereka melihat diri mereka sebagai aktor kunci dalam menyukseskan visi Indonesia menjadi Pusat Halal Dunia 2026. Dalam perspektif ini, keahlian sebagai Pendamping Proses Produk Halal (P3H) adalah investasi peradaban. Dialektika antara idealisme agama dan realitas industri menciptakan sebuah model profesionalisme baru di kalangan mahasiswa UNJA, di mana kompetensi teknis dan integritas moral berjalan beriringan tanpa harus saling meniadakan.

Sebagai penutup, sinergi antara motivasi religius dan kapabilitas diri ini membentuk pondasi resiliensi yang krusial dalam menghadapi hambatan teknis di lapangan. Meskipun sistem digital SiHalal terkadang tidak stabil atau medan koordinasi yang melelahkan, mahasiswa yang telah menginternalisasi nilai pengabdian cenderung bertahan lebih lama dibandingkan mereka yang hanya berorientasi pada nilai akademik. Hal ini mengonfirmasi bahwa ekosistem halal di Universitas Jambi telah berhasil menciptakan ruang di mana spiritualitas menjadi bahan bakar bagi profesionalisme. Minat mahasiswa bukan lagi sekadar tren musiman, melainkan manifestasi dari kesadaran baru bahwa karir masa depan mereka adalah bagian dari kontribusi besar bagi ketahanan ekonomi syariah nasional.

## **2. Polarisasi Peran: Antara Aktivisme Strategis dan Formalitas Akademik**

Penelitian ini menemukan adanya dikotomi atau pembelahan peran yang sangat kontras di kalangan mahasiswa Universitas Jambi dalam memaknai profesi Pendamping Proses Produk Halal (P3H). Bagi kelompok mahasiswa aktif, profesi ini tidak lagi sekadar tugas tambahan, melainkan telah bertransformasi menjadi instrumen aktualisasi diri dan investasi karir jangka panjang. Mereka melihat momentum

mandatori halal 2026 bukan sebagai ancaman regulasi, melainkan sebagai peluang emas untuk memosisikan diri dalam pasar kerja masa depan. Kelompok ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa, di mana tantangan lapangan yang berat justru dikonversi menjadi media pengembangan soft skills yang berharga, seperti komunikasi persuasif saat menghadapi pelaku usaha dan ketangkasan dalam menavigasi ekosistem digital SiHalal.

Sebaliknya, pada kelompok mahasiswa yang tidak aktif, ditemukan kecenderungan untuk memandang sertifikasi P3H secara reduksionis, yakni hanya sebagai "aset cadangan" atau sekadar prasyarat formal untuk memperoleh nilai ujian. Fenomena ini mengungkap adanya hambatan psikologis yang signifikan, di mana mahasiswa merasa peran profesional mereka kehilangan relevansi ketika tidak lagi terikat pada beban SKS atau kewajiban mata kuliah. Diskoneksi ini menunjukkan bahwa penguasaan pengetahuan teknis yang diberikan di ruang kelas sering kali gagal bertransformasi menjadi aksi nyata apabila tidak dibarengi dengan internalisasi nilai. Bagi mereka, sertifikat kompetensi hanyalah selembar kertas administratif yang disimpan dalam portofolio pasif, tanpa ada dorongan untuk menghidupkannya di tengah masyarakat.

Perbedaan tajam ini juga mencerminkan bagaimana mahasiswa mengelola keterbatasan sumber daya, terutama manajemen waktu dan energi. Mahasiswa aktif cenderung memiliki orientasi masa depan yang kuat, sehingga mereka rela mengalokasikan waktu di luar jam kuliah demi melakukan pendampingan kepada UMKM. Mereka menemukan makna manusiawi di balik setiap proses sertifikasi yang berhasil—sebuah rasa bangga karena telah membantu pedagang kecil naik kelas. Sementara itu, bagi kelompok tidak aktif, hambatan teknis dan administratif di lapangan sering kali dianggap sebagai beban yang melelahkan dan tidak sebanding dengan insentif yang ditawarkan. Sikap ini mempertegas bahwa tanpa adanya motivasi intrinsik yang kokoh, pengetahuan profesional yang dimiliki akan mengalami stagnasi dan berhenti pada tahap kualifikasi formal semata.

Ketidakterlibatan kelompok mahasiswa tertentu juga dipengaruhi oleh persepsi mengenai risiko dan tanggung jawab. Mahasiswa yang pasif sering kali merasa terbebani oleh tanggung jawab moral verifikasi halal yang dianggap terlalu besar jika dibandingkan dengan status mereka sebagai mahasiswa. Ada ketakutan akan melakukan kesalahan dalam proses audit mandiri (self-declare) yang kemudian menghambat mereka untuk terjun ke lapangan. Hal ini berbeda dengan kelompok aktif yang justru melihat tanggung jawab tersebut sebagai bentuk kepercayaan profesional yang meningkatkan self-esteem mereka. Polarisasi ini menunjukkan bahwa identitas sebagai pendamping halal belum terbentuk secara merata, karena sebagian mahasiswa masih terjebak dalam mentalitas "siswa" yang hanya bergerak berdasarkan instruksi, bukan mentalitas "profesional" yang bergerak berdasarkan inisiatif.

Secara institusional, fenomena polarisasi ini menjadi catatan kritis bagi Universitas Jambi dan pengelola LP3H. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan mengenai jaminan produk halal tidak boleh hanya berfokus pada transfer kemahiran teknis (transfer of skill), tetapi harus lebih menekankan pada pembangunan karakter dan penanaman urgensi pengabdian (transfer of value). Dibutuhkan pendekatan yang lebih inklusif untuk menjembatani kesenjangan antara teori di kelas dan realitas di lapangan, sehingga sertifikasi yang diperoleh mahasiswa tidak hanya menjadi formalitas akademik, tetapi benar-benar menjadi penggerak ekonomi syariah yang berdampak luas. Transformasi dari motivasi ekstrinsik (nilai UAS) menuju motivasi otonom (pengabdian profesi) adalah kunci utama untuk melahirkan generasi pendamping halal yang resilien dan berkelanjutan.

### 3. Rasionalitas Ekonomi dan Prospek Kerja dalam Ekosistem Halal

Secara eksternal, kebijakan mandatori halal yang akan berlaku penuh pada Oktober 2026 serta skema insentif finansial dari pemerintah berfungsi sebagai katalisator rasional yang kuat bagi mahasiswa Universitas Jambi. Di tengah ketatnya persaingan pasar kerja bagi lulusan baru (*fresh graduates*), mahasiswa memandang kompetensi sebagai Pendamping Proses Produk Halal (P3H) bukan sekadar sertifikasi tambahan, melainkan sebuah nilai tawar eksklusif yang membedakan profil profesional mereka. Pengetahuan mendalam mengenai Sistem Jaminan Produk Halal (SJPH) menempatkan mereka pada posisi strategis di mata industri yang kini diwajibkan oleh regulasi untuk patuh pada standar halal nasional. Bagi mahasiswa, keterlibatan ini adalah langkah taktis untuk membangun portofolio yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja modern yang semakin terspesialisasi.

Aspek finansial juga memainkan peran penting sebagai stimulan ekonomi bagi mahasiswa yang sedang menempuh studi. Insentif sebesar Rp150.000 per sertifikat yang terbit melalui skema *self-declare* tidak hanya dimaknai sebagai imbalan materi semata, tetapi lebih dalam lagi sebagai bentuk pengakuan negara atas profesionalisme dan kontribusi mereka. Dalam konteks manusiawi, bantuan finansial ini sangat berarti bagi mahasiswa untuk menopang biaya pendidikan mandiri atau kebutuhan operasional harian. Hal ini menciptakan simbiosis mutualisme di mana negara mendapatkan bantuan tenaga lapangan untuk mempercepat sertifikasi UMKM, sementara mahasiswa mendapatkan apresiasi ekonomi yang proporsional atas keahlian teknis yang mereka berikan.

Namun, penelitian ini mengungkap realitas yang lebih kompleks bahwa rasionalitas ekonomi tersebut sering kali bersifat sekunder jika dihadapkan pada hambatan operasional yang nyata. Mahasiswa yang berada pada kelompok tidak aktif tetap memilih untuk pasif meskipun mereka menyadari adanya potensi insentif tersebut. Hal ini terjadi karena beban administratif dan kerumitan sistem digital SiHalal dianggap tidak sebanding (*disproportionate*) dengan waktu dan energi yang harus dialokasikan di tengah padatnya jadwal perkuliahan. Temuan ini menegaskan bahwa insentif uang saja tidak cukup untuk memicu partisipasi aktif jika sistem birokrasi dan infrastruktur teknologi masih dianggap sebagai beban yang melelahkan secara psikologis dan fisik.

Lebih jauh lagi, diskoneksi antara janji ekonomi dan realitas lapangan sering kali memicu sikap apatis pada sebagian mahasiswa. Ketidakpastian mengenai durasi pencairan insentif serta proses verifikasi yang berlarut-larut menciptakan beban moral tersendiri bagi pendamping di hadapan pelaku usaha. Sisi manusiawi dari profesi ini menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali harus merogoh kocek pribadi terlebih dahulu untuk biaya transportasi dan komunikasi sebelum insentif tersebut turun. Bagi mahasiswa dengan latar belakang ekonomi terbatas, hambatan modal operasional ini menjadi dinding pembatas yang signifikan, sehingga meskipun peluang pasarnya sangat besar, mereka terpaksa menahan diri untuk tidak terlibat lebih jauh secara masif.

Oleh karena itu, keberhasilan ekosistem halal nasional dalam melibatkan mahasiswa sangat bergantung pada keseimbangan antara dukungan finansial dan penyederhanaan sistem birokrasi. Dukungan fiskal dari pemerintah melalui BPJPH harus dibarengi dengan stabilitas infrastruktur digital yang efisien dan proses koordinasi institusional yang lebih responsif. Tanpa adanya perbaikan pada sistem operasional, minat mahasiswa akan terus terjebak dalam kalkulasi biaya dan manfaat yang negatif. Pembahasan ini merekomendasikan agar institusi tidak hanya

mempromosikan peluang keuntungan ekonomi, tetapi juga aktif mengadvokasi perbaikan sistem agar profesi pendamping halal menjadi jalur karir yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga nyaman dan membanggakan untuk dijalani.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

### **1. Dominasi Motivasi Religius**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggerak fundamental di balik minat mahasiswa Universitas Jambi adalah resonansi nilai-nilai spiritual yang mendalam. Mahasiswa tidak sekadar memandang profesi P3H sebagai peran teknis, melainkan sebagai manifestasi nyata dari tanggung jawab teologis. Internalitas nilai ini mengubah orientasi kerja yang semula bersifat material menjadi bentuk pengabdian fardu kifayah, di mana menjamin ketersediaan produk halal dan thayyib dipandang sebagai bagian dari ibadah sosial yang bersifat wajib secara kolektif.

Secara manusiawi, kesadaran ini lahir dari identitas mereka sebagai Muslim yang merasa terpanggil untuk melindungi masyarakat dari konsumsi yang tidak jelas kehalalannya. Dorongan religius ini terbukti menjadi energi yang paling resilien, memungkinkan mahasiswa untuk tetap bertahan di tengah berbagai kesulitan lapangan. Motivasi ini bukan sekadar doktrin pasif, melainkan dorongan aktif yang menyatukan prinsip keagamaan dengan aksi nyata, menciptakan rasa kepuasan batiniah yang melampaui pencapaian akademik semata.

Sinergi antara ajaran agama dan tanggung jawab profesional ini membentuk karakter pendamping yang berintegritas. Mahasiswa merasa bahwa kejujuran dalam verifikasi bahan baku adalah bentuk amanah kepada Tuhan, sehingga integritas syariah menjadi standar moral utama mereka. Kesimpulan ini menegaskan bahwa motivasi religius adalah fondasi paling kokoh dalam ekosistem jaminan produk halal, yang mentransformasi beban pekerjaan menjadi sebuah misi suci yang membanggakan bagi mahasiswa Ekonomi Islam.

### **2. Efikasi Diri melalui Sertifikasi**

Kepemilikan sertifikat kompetensi resmi dari BPJPH terbukti menjadi instrumen psikologis yang signifikan dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa. Sertifikasi ini bukan sekadar dokumen administratif, melainkan simbol legitimasi profesional yang mengonfirmasi bahwa mereka memiliki kapasitas teknis yang diakui secara legal oleh negara. Perasaan mampu (*self-efficacy*) ini muncul ketika mahasiswa menyadari bahwa keahlian spesifik mereka sangat dibutuhkan oleh para pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) yang seringkali buta terhadap regulasi halal.

Dalam interaksi di lapangan, sertifikat ini berfungsi sebagai "jangkar" identitas yang memberikan keberanian bagi mahasiswa untuk bertindak sebagai konsultan ahli. Mereka merasa memiliki otoritas untuk memberikan edukasi, melakukan audit mandiri, dan menavigasi sistem birokrasi yang kompleks. Sisi manusiawi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan membantu satu pelaku usaha hingga terbit sertifikat halal menciptakan lonjakan harga diri yang besar, memperkuat keyakinan bahwa mereka adalah aktor perubahan yang kompeten.

Oleh karena itu, efikasi diri yang terbentuk melalui proses sertifikasi ini merupakan modal sosial yang krusial. Mahasiswa yang merasa kompeten secara teknis cenderung lebih proaktif dalam mencari solusi atas hambatan sistemik. Kesimpulan ini memberikan gambaran bahwa pengakuan legal terhadap keahlian mahasiswa adalah katalisator utama yang mengubah potensi akademik menjadi kontribusi nyata di tingkat

akar rumput, sekaligus mematangkan mentalitas profesional mereka sebelum terjun ke dunia kerja.

### **3. Daya Tarik Kebijakan dan Ekonomi**

Kebijakan Mandatori Halal 2026 secara eksternal telah menciptakan cakrawala peluang kerja yang dipandang sangat menjanjikan dan stabil oleh mahasiswa. Mahasiswa secara rasional menangkap sinyal dari pemerintah bahwa kebutuhan akan tenaga ahli halal akan meningkat tajam, sehingga keterlibatan mereka saat ini dianggap sebagai investasi karir yang strategis. Persepsi mengenai masa depan yang jelas ini memberikan arah bagi mahasiswa dalam menentukan fokus pengembangan diri mereka selama masa perkuliahan.

Selain prospek jangka panjang, kehadiran insentif finansial sebesar Rp150.000 per sertifikat berfungsi sebagai stimulan ekonomi yang sangat manusiawi. Bagi banyak mahasiswa, insentif ini dipandang sebagai bentuk apresiasi nyata dari negara atas jerih payah mereka di lapangan, yang secara praktis membantu meringankan beban biaya pendidikan dan kebutuhan harian. Hal ini menciptakan rasa dihargai secara profesional, di mana pengabdian mereka tidak hanya bermanfaat secara sosial, tetapi juga memberikan dampak ekonomi langsung bagi kesejahteraan mereka sendiri.

Kombinasi antara rasionalitas ekonomi dan dukungan kebijakan ini menjadikan profesi P3H sebagai pilihan karir yang logis dan menarik. Namun, lebih dari sekadar angka, insentif ini dimaknai sebagai "uang saku pengabdian" yang meningkatkan semangat juang mahasiswa di lapangan. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa dukungan finansial yang tepat sasaran, jika dibarengi dengan visi kebijakan yang kuat, mampu menyatukan kepentingan idealisme mahasiswa dengan kebutuhan pragmatis mereka dalam menjalani kehidupan akademik.

### **Saran**

Guna mengoptimalkan peran mahasiswa sebagai Pendamping Proses Produk Halal di masa depan, penelitian ini mengajukan beberapa rekomendasi:

#### **1. Bagi Universitas Jambi dan LP3H UNJA**

##### **1. Perluasan Sosialisasi Lintas Disiplin**

Upaya sosialisasi mengenai ekosistem halal tidak boleh lagi terjebak dalam eksklusivitas keilmuan tertentu, melainkan harus mulai merambah berbagai disiplin ilmu di luar Program Studi Ekonomi Islam. Secara akademis, jaminan produk halal adalah isu multidimensi yang membutuhkan kolaborasi antara aspek syariah, teknologi pangan, kimia, hingga manajemen bisnis. Dengan melibatkan mahasiswa dari fakultas sains dan teknologi, misalnya, proses verifikasi bahan baku produk dapat dilakukan dengan akurasi saintifik yang lebih tajam, sehingga integritas sertifikasi halal tidak hanya kuat secara hukum agama tetapi juga valid secara ilmiah.

Secara manusiawi, perluasan ini bertujuan untuk menciptakan kesadaran kolektif bahwa tanggung jawab menjamin keamanan konsumsi masyarakat adalah tugas seluruh elemen intelektual. Mahasiswa dari latar belakang non-ekonomi syariah seringkali memiliki minat tersembunyi namun merasa ragu karena menganggap isu halal bukan merupakan domain mereka. Melalui dialog lintas disiplin yang inklusif dan bahasa yang lebih membumi, universitas dapat membangun jembatan komunikasi yang meruntuhkan sekat-sekat sektoral, sehingga setiap mahasiswa merasa memiliki peran penting sebagai aktor perubahan dalam ekosistem halal nasional.

Sinergi lintas disiplin ini pada akhirnya akan melahirkan ekosistem pendampingan yang lebih kaya dan komprehensif di lingkungan Universitas Jambi. Perpaduan antara ketelitian mahasiswa sains dalam menganalisis komposisi bahan dengan kemahiran mahasiswa ekonomi dalam manajemen UMKM akan menciptakan standar

pendampingan yang lebih berkualitas. Saran ini menekankan bahwa keberhasilan visi Indonesia sebagai pusat halal dunia sangat bergantung pada sejauh mana institusi mampu menggerakkan potensi intelektualnya secara kolektif, menjadikan literasi halal sebagai budaya akademik yang menyeluruh dan tidak terfragmentasi.

## 2. Penguatan Dukungan Operasional

Salah satu hambatan riil yang dihadapi mahasiswa di garda terdepan adalah beban biaya operasional mandiri yang seringkali tidak sejalan dengan kondisi ekonomi mereka. Secara akademis, keberlanjutan sebuah program pengabdian sangat dipengaruhi oleh stabilitas dukungan logistik bagi para pelaksananya. Menyediakan subsidi awal berupa biaya transportasi atau paket data merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa semangat mahasiswa tidak padam di tengah jalan hanya karena keterbatasan material. Dukungan ini berfungsi sebagai "bantalan" finansial yang menjaga konsistensi kinerja mahasiswa saat menghadapi realitas lapangan yang dinamis.

Dari sisi manusiawi, saran ini menyentuh aspek kesejahteraan mahasiswa yang seringkali terabaikan di balik jargon-jargon pengabdian. Mengingat proses pencairan insentif dari pemerintah pusat seringkali memerlukan waktu yang cukup lama, mahasiswa sering berada dalam posisi dilematis antara menunaikan tanggung jawab profesi atau memenuhi kebutuhan hidup harian. Adanya subsidi awal dari pihak universitas atau fakultas akan dirasakan sebagai bentuk perhatian nyata dan apresiasi institusi terhadap pengorbanan waktu serta energi yang telah mereka berikan. Hal ini akan meningkatkan rasa memiliki dan loyalitas mahasiswa terhadap program pendampingan yang mereka jalani.

Dukungan operasional yang terjamin akan menciptakan iklim kerja yang lebih profesional dan bermartabat bagi mahasiswa P3H. Mereka tidak lagi dibebani rasa cemas mengenai biaya bensin atau kuota internet saat harus berkali-kali mengunjungi pelaku UMKM atau melakukan penginputan data pada dini hari. Dengan terpenuhinya kebutuhan dasar operasional ini, fokus mahasiswa dapat sepenuhnya terarah pada kualitas verifikasi dan validasi data pelaku usaha. Kesimpulan dari poin ini adalah bahwa investasi kecil institusi pada kebutuhan operasional mahasiswa akan menghasilkan dampak besar bagi percepatan sertifikasi halal dan penguatan ekonomi kerakyatan secara luas.

## 3. Optimalisasi Layanan Teknis

Peningkatan fungsi Coaching Clinic sebagai wadah konsultasi rutin merupakan kebutuhan mendesak untuk mengatasi jurang teknis yang sering menghambat produktivitas mahasiswa. Secara akademis, layanan ini harus diposisikan sebagai pusat kendali teknis yang responsif, di mana setiap kendala administratif pada sistem SiHalal dapat dicarikan solusinya melalui bimbingan ahli. Optimalisasi ini tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah sesaat, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium pembelajaran berkelanjutan bagi mahasiswa untuk mendalami pembaruan regulasi dan fitur teknologi yang terus berkembang.

Secara manusiawi, keberadaan Coaching Clinic yang aktif akan memberikan rasa aman dan mengurangi tingkat stres serta frustrasi yang sering dialami mahasiswa saat menghadapi sistem digital yang tidak stabil. Mahasiswa membutuhkan ruang di mana mereka bisa bertanya tanpa merasa dihakimi, serta mendapatkan pendampingan saat menemui kasus-kasus pelik di lapangan yang tidak terdapat dalam buku teks. Layanan yang bersifat personal dan suportif ini akan membangun mentalitas tangguh pada diri mahasiswa, karena mereka tahu bahwa di belakang mereka ada tim pendukung yang siap membantu kapan saja hambatan teknis muncul.

Pada akhirnya, Coaching Clinic yang optimal akan bertransformasi menjadi pusat keunggulan (center of excellence) bagi para pendamping halal di universitas. Layanan konsultasi yang terjadwal dan terstruktur akan meminimalisir kesalahan prosedur yang berujung pada penolakan berkas oleh verifikator pusat. Dengan berkurangnya kendala teknis, kepercayaan diri mahasiswa dalam menghadapi pelaku UMKM akan semakin meningkat. Saran ini menegaskan bahwa keberhasilan digitalisasi sertifikasi halal harus dibarengi dengan keberadaan unit pendukung yang manusiawi, yang mampu menerjemahkan kerumitan sistem menjadi langkah-langkah praktis yang mudah dijalankan oleh mahasiswa.

## **2. Bagi Badan Penyelenggara Jaminan Produk Halal (BPJPH)**

### **1. Stabilitas Sistem Digital**

Penelitian ini menekankan bahwa efektivitas kinerja mahasiswa P3H sangat bergantung pada keandalan infrastruktur teknologi yang disediakan oleh pemerintah. Secara akademis, sistem digital seperti SiHalal seharusnya berfungsi sebagai instrumen akselerasi, bukan justru menjadi hambatan birokrasi baru. Perbaikan pada infrastruktur server menjadi kebutuhan mendesak guna meminimalisir gangguan sistem (downtime) saat terjadi proses input data secara masif dari berbagai wilayah. Penguatan kapasitas database dan optimalisasi antarmuka pengguna akan memastikan bahwa setiap detik yang dialokasikan mahasiswa di depan layar komputer bertransformasi menjadi progres nyata bagi legalitas pelaku usaha.

Secara manusiawi, ketidakstabilan sistem digital sering kali menjadi sumber demotivasi dan kelelahan mental (burnout) bagi mahasiswa. Tidak jarang mereka harus mengorbankan waktu istirahat dan terjaga hingga dini hari demi menghindari kepadatan trafik server, sebuah pengorbanan yang seharusnya bisa dimitigasi dengan sistem yang lebih mumpuni. Perbaikan teknologi ini adalah bentuk nyata penghargaan terhadap waktu dan energi mahasiswa, sehingga mereka tidak lagi merasa bahwa perjuangan mereka di lapangan sia-sia hanya karena kendala teknis yang bersifat sistemik.

Terciptanya sistem digital yang stabil akan menumbuhkan iklim kerja yang lebih sehat dan profesional di dalam ekosistem halal nasional. Mahasiswa dapat fokus pada kualitas verifikasi bahan dan edukasi pelaku UMK tanpa perlu dihantui rasa cemas akan kehilangan data atau proses yang berulang-ulang akibat kegagalan sistem. Saran ini menegaskan bahwa transformasi digital yang sukses tidak hanya dilihat dari tersedianya aplikasi, tetapi dari sejauh mana teknologi tersebut mampu memberikan pengalaman pengguna yang manusiawi dan mendukung produktivitas para pejuang halal di garda terdepan.

### **2. Akselerasi Insentif**

Penyederhanaan birokrasi dalam proses verifikasi dokumen merupakan langkah krusial untuk memastikan hak-hak finansial mahasiswa dapat tersalurkan secara tepat waktu. Secara akademis, transparansi dalam alur verifikasi hingga pencairan insentif merupakan bentuk akuntabilitas publik yang harus dijunjung tinggi oleh lembaga otoritas. Proses yang berbelit-belit dan kurang transparan sering kali menciptakan ketidakpastian yang merugikan arus kas operasional mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan sistem pelacakan (tracking) yang memungkinkan mahasiswa mengetahui posisi berkas mereka secara real-time, sehingga tercipta keadilan administratif yang inklusif.

Dari sisi manusiawi, percepatan insentif adalah bentuk perlindungan terhadap kesejahteraan mahasiswa yang telah mendedikasikan waktu, tenaga, bahkan modal pribadi untuk mobilitas di lapangan. Bagi mahasiswa dengan latar belakang ekonomi

terbatas, keterlambatan pencairan insentif bukan sekadar masalah administratif, melainkan menyangkut keberlangsungan aktivitas operasional harian mereka. Kepastian waktu pencairan akan dirasakan sebagai dukungan moral yang sangat berarti, yang membuat mahasiswa merasa bahwa negara benar-benar hadir untuk mendukung kontribusi profesional yang mereka berikan.

Akselerasi insentif yang transparan pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan mahasiswa terhadap ekosistem jaminan produk halal nasional secara berkelanjutan. Ketika jerih payah mereka diapresiasi dengan sistem pencairan yang disiplin, motivasi untuk terus melakukan pendampingan akan tetap terjaga. Saran ini mendorong adanya reformasi birokrasi yang lebih sensitif terhadap kebutuhan aktor-aktor lapangan, memastikan bahwa setiap keberhasilan terbitnya sertifikat halal diikuti dengan pemenuhan hak pendamping secara cepat dan bermartabat, demi menjaga marwah profesi P3H di mata generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, F. T. B., & Ahmad Mustamil Khoiron, -. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif, (1), 161.
- Asbarin Tou, F., Nur Aisyah, M., & Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, A. P. (n.d.-a). SELF-EFFICACY, ISLAMIC FINANCIAL LITERACY, RELIGIOSITY AND REFERENCE GROUP AS FACTORS INFLUENCING ACCOUNTING STUDENTS' CAREER INTEREST IN ISLAMIC FINANCE INDUSTRY PENGARUH SELF-EFFICACY.
- Asbarin Tou, F., Nur Aisyah, M., & Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta, A. P. (n.d.-b). SELF-EFFICACY, ISLAMIC FINANCIAL LITERACY, RELIGIOSITY AND REFERENCE GROUP AS FACTORS INFLUENCING ACCOUNTING STUDENTS' CAREER INTEREST IN ISLAMIC FINANCE INDUSTRY PENGARUH SELF-EFFICACY.
- Banner, S. E., Rock, A. J., Cosh, S. M., Schutte, N., & Rice, K. (2025). Self-reflection on competence: metacognitive process and barriers of self-assessment in psychologists. *Advances in Health Sciences Education* 2025, 1–21. <https://doi.org/10.1007/S10459-025-10434-7>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706QP0630A;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:UQRP20;ISSUE:ISSUE:DOI>
- Byrne, D. (2021). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity* 2021 56:3, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/S11135-021-01182-Y>
- Daud, Y. M. (2022). TINJAUAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN PENDIDIK. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 11(01). <https://doi.org/10.22373/JI.V11I01.14768>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). Sage. - References - Scientific Research Publishing. (n.d.). Retrieved November 13, 2025, from [https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=4010838&utm\\_source=chatgpt.com](https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=4010838&utm_source=chatgpt.com)
- Diri, P. K., Kepercayaan, D., Terhadap, D., Karir, P., & Masturina, D. (2018). Pengaruh Kompetensi Diri Dan Kepercayaan Diri Terhadap Perencanaan Karir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 198–205. <https://doi.org/10.30872/PSIKOBORNEO.V6I2.4558>
- Dwi Rahmawati, Indra Pahala, & Tri Hesti Utamingtyas. (2022). Pengaruh Self Efficacy, Pertimbangan Pasar Kerja, dan Pengetahuan Perpajakan Terhadap Minat Memilih Karir Konsultan Pajak Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Jakarta. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing*, 3(2), 479–497. <https://doi.org/10.21009/JAPA.0302.13>
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2015). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics* 2016, Volume 5, Page 1, 5(1), 1–4. <https://doi.org/10.11648/J.AJTAS.20160501.11>

- Fatimah, C. I. S., Hervina, H., & Haryani, Y. (2025). Optimalisasi Peran Lembaga Pendamping Proses Produk Halal (LP3H) dalam Peningkatan Sertifikasi Produk Halal Melalui Jalur Self Declare. *Ghaly: Journal of Islamic Economic Law*, 3(1), 39–48. <https://doi.org/10.21093/GHALY.V3I1.9028>
- Figueiredo, E., Margaça, C., García, J. C. S., & Ribeiro, C. (2025). The Contribution of Reward Systems in the Work Context: A Systematic Review of the Literature and Directions for Future Research. *Journal of the Knowledge Economy* 2025 16:5, 16(5), 16525–16559. <https://doi.org/10.1007/S13132-024-02492-W>
- Flick, U. (2018). Sampling, selecting and access. *Designing Qualitative Research*, 47–60. <https://doi.org/10.4135/9781529622737>
- Garini, E. A., Heryjanto, A., Manajemen, M., & Mulia, B. (2022). PENGARUH PENGHARGAAN FINANSIAL, PROMOSI JABATAN, DAN KEPUASAN KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN YANG DIMEDIASI OLEH LOYALITAS KARYAWAN (STUDI EMPIRIS: KARYAWAN PT XXX JAKARTA). *JURNAL STUDI MANAJEMEN ORGANISASI*, 18(1), 57–68. <https://doi.org/10.14710/JSMO.V18I1.42735>
- Hendra, D., Harahap, L., Pogo, T., Mercuru, U., & Corresponding, B. (2023). The Influence of Competence and Self-Efficacy on the Professionalism of Widyaiswara with Work Motivation as a Mediating Variable (Case Study at the Jakarta Religious Education and Training Center). *Indonesian Journal of Business Analytics* , 3(4), 1141–1170. <https://doi.org/10.55927/IJBA.V3I4.5233>
- Khadijatul, A., Harahap, Z., Ramadhan, M., & Harahap, I. (2024). Enhancing human resource development as a strategic imperative for halal certification in food MSMEs. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 8(2), 227–238. <https://doi.org/10.26740/AL-UQUD.V8N2.P227-238>
- Lenggan, L. (2019a). Pengaruh Kompetensi Diri Terhadap Kinerja Pekerja GKII Daerah Kota Samarinda. *Jurnal Jaffray*, 17(2), 223–238. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.366>
- Lenggan, L. (2019b). Pengaruh Kompetensi Diri Terhadap Kinerja Pekerja GKII Daerah Kota Samarinda. *Jurnal Jaffray*, 17(2), 223–238. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.366>
- Lestari, S., & Curup, I. (2024). Pengaruh Refleksi Diri dalam Mengembangkan Kompetensi Profesional Peserta Didik. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(2), 299–304. <https://doi.org/10.62159/JPT.V5I2.1569>
- Mahsun, M., Asnawi, N., Djakfar, M., Al Idrus, S., & Almanshur, F. (2023). Sumber Daya Manusia dalam Mewujudkan Halal Entrepreneurship di Indonesia. *Idarotuna: Journal of Administrative Science*, 3(2), 152–167. <https://doi.org/10.54471/IDAROTUNA.V3I2.37>
- Nisa, H. C., & Hasan, I. (2025). THE INFLUENCE OF KNOWLEDGE, MOTIVATION, AND RELIGIOSITY ON STUDENTS' INTEREST IN WORKING AT ISLAMIC BANK. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 8(1), 218–227. [https://doi.org/10.25299/JTB.2025.VOL8\(1\).20025](https://doi.org/10.25299/JTB.2025.VOL8(1).20025)
- Octaviani, A. (2024). ANALISIS PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL DALAM MEMPENGARUHI MINAT MENGGUNAKAN TABUNGAN EASY WADIAH BSI (STUDI PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS JAMBI). PERAN PERGURUAN TINGGI DALAM EKOSISTEM HALAL - Diploma Analisis Kimia. (n.d.). Retrieved November 17, 2025, from [https://diploma.chemistry.uii.ac.id/peran-perguruan-tinggi-dalam-ekosistem-halal/?utm\\_source=chatgpt.com](https://diploma.chemistry.uii.ac.id/peran-perguruan-tinggi-dalam-ekosistem-halal/?utm_source=chatgpt.com)
- Ramayanti, A., Sayyid, U., & Tulungagung, A. R. (2023). Analisis Minat Mahasiswa Bekerja Pada Perbankan Syariah Pada Mahasiswa Jurusan Perbankan Syariah FEBI UIN SATU Tulungagung Tahun 2019/2020. *WADIAH* , 7(1), 41–55. <https://doi.org/10.30762/WADIAH.V7I1.275>
- Rizki, A. M. (2024). Analisis Minat Bekerja di Bank Syariah Pada Mahasiswa Perbankan Syariah UIN Saizu Purwokerto. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen Indonesia*, 2(3), 171–177. <https://ejournal.mediapenamandiri.com/index.php/jomi/article/view/86>
- Saini, M., Uppal, N., & Howard, J. L. (2025). Perceived financial incentive salience and its undermining effect: A moderated-mediation model. *Journal of Occupational and*

Organizational Psychology, 98(1), e70000.  
<https://doi.org/10.1111/JOOP.70000>;REQUESTEDJOURNAL:JOURNAL:20448325;WGRO  
UP:STRING:PUBLICATION

Yin Robert. (2018). *Case Study Research and Applications* | SAGE Publications Inc. Sixth Edition, 282. <https://search.worldcat.org/title/1103795370>